

LITERASI EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MELALUI EDUKASI BISNIS (Studi Kasus di SDIT Tasmira Depok, Jawa Barat)

Laila Yumna¹
Siti Shoffiyah²
Hamidah Nurjanah³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Jakarta
(e-mail: laila.yumna@umj.ac.id)

Abstrak: Latar belakang permasalahan dari penelitian ini yaitu rendahnya literasi ekonomi dan keuangan Islam di Indonesia yang berada pada not literate dengan nilai sebesar 16,3%. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk literasi ekonomi dan keuangan Islam yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini mengingat bahwa peningkatan literasi melalui edukasi pada pendidikan dasar memiliki efektifitas yang tinggi. Adapun prosedur yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDIT Tasmira Depok dengan subjek penelitian yaitu anak didik, guru dan orang tua. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pengenalan literasi ekonomi dan keuangan Islam pada anak usia dasar di SDIT Tasmira Depok dilakukan pada edukasi bisnis melalui kegiatan market day. Di mana dari kegiatan tersebut dapat mencapai indikator literasi ekonomi dan keuangan Islam terkait perolehan harta, akumulasi harta, distribusi harta dan purifikasi harta melalui pemahaman mengenai perolehan harta melalui cara-cara yang dibenarkan oleh syariat Islam; pembiasaan untuk berbelanja sesuai kebutuhan agar tidak mubazir dan tidak berhutang, serta menabung pada kebutuhan berjangka pendek dalam nominal yang cukup besar; dan penanaman sifat empati dengan cara berbagi kepada sesama melalui sedekah ataupun hibah.

Kata Kunci: Literasi, Ekonomi Islam, Edukasi Bisnis

Pendahuluan

Manusia dalam memenuhi kebutuhan agar tetap bertahan hidup dapat dilakukan melalui aktifitas ekonomi yang dalam Islam dikenal dengan *muamalah iqtishodiyah*. *Muamalah iqtishodiyah* merupakan suatu sistem yang mandiri sebagai landasan umat Islam dalam melakukan transaksi ekonomi agar tetap berada pada koridor ajaran-Nya yaitu syariat Islam.

Sejarah pergerakan ekonomi Islam di Indonesia dapat ditemui pada tahun 1911 oleh Syarikat Perdagangan Islam. Kemudian, pada tahun 1991 berdirinya bank Islam pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia yang diprakarsai oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), pemerintah serta dukungan dari ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan beberapa pengusaha muslim. (Anshori, 2008) Selain itu, pemerintah juga menyambut baik keberadaan dari bank Islam dengan dilakukannya amandemen terhadap Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan menjadi UU No. 10 tahun 1998 dalam upaya memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Hingga hadirnya lembaga dan produk bisnis Islam yang kian massif menjadikan pengenalan pendidikan ekonomi Islam dirasa sangat penting.

Akan tetapi, di Indonesia pengenalan pendidikan ekonomi Islam pada masyarakat sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan tingkat literasi ekonomi dan keuangan Islam di Indonesia yang tergolong rendah. Dari data survei yang dilakukan oleh BI (Bank Indonesia) pada tahun 2020

bahwa literasi ekonomi dan keuangan Islam dibagi menjadi empat tingkatan yakni tingkatan tertinggi adalah *well literate* (16,3%), *sufficient literate* (27,2%), *less literate* (32,5%) dan *not literate* (24,0%). Adapun indeks Indonesia pada literasi ekonomi dan keuangan Islam hanya sebesar 16,3%. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pada 100 orang hanya terdapat 16 orang yang termasuk dalam kategori *well literate*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan ekonomi Islam masih rendah. (Rahmawati & Indrarini, 2021)

Jika merujuk data *Global Islami Economy* pada tahun 2018-2019, seharusnya literasi ekonomi dan keuangan Islam bisa lebih baik dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam dengan jumlah sebesar 87,18% dari 235,5 juta jiwa. Di mana jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah mereka yang memahami konsep pengetahuan ekonomi Islam. (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018)

Pengenalan pendidikan ekonomi Islam dapat dilakukan melalui pengembangan edukasi. Dalam Ekonomi Pembangun Syariah dinyatakan bahwa proses edukasi ekonomi Islam dianggap sebagai metode paling efektif untuk meningkatkan literasi ekonomi kepada masyarakat. Di mana edukasi yang memiliki kekuatan mendasar agar dapat diimplementasikan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan literasi ekonomi dan keuangan Islam pada usia 06-12 tahun yaitu pada pendidikan anak usia dasar. (Beik & Arsyianti, 2016) Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 67 butir (3) yang menyatakan "*Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab*".

Sebagaimana amanat pada PP di atas, pengenalan literasi dapat dilakukan di pendidikan dasar yang mengacu kepada strategi nasional pengembangan materi edukasi untuk peningkatan literasi ekonomi dan keuangan syariah yang dikeluarkan oleh KNKS (Komite Nasional Keuangan Syariah). (KNKS, 2019)

Tinjauan Literatur

Konsep pendidikan literasi keuangan pada anak pernah ditulis oleh Subroto Rapih. Dalam tulisannya mengemukakan bahwa pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak kepada anak perlu dilakukan agar mereka dapat mengontrol pengeluaran dengan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, anak terbiasa mengendalikan diri dalam pengeluaran keuangan dan memiliki pengetahuan serta terampil dalam mengambil keputusan yang bersifat pribadi atas dirinya. Kemampuan tersebut juga dapat menjadi bekal yang cukup dan berimbang pada kesehatan keuangan pribadi maupun keluarga untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan NCEE (*National Council on Economic Education*) dan NCSS (*National Council on Social Studies*) menyarankan bahwa anak setidaknya mempunyai kemampuan dalam pengelolaan keuangan pribadi, memahami dan menghargai peran produsen barang, mengetahui cara kerja sistem keuangan, memiliki sikap kritis atas permasalahan ekonomi serta bertanggung jawab dan memiliki partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan literasi keuangan kepada anak yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan. Selain peran orang tua, sekolah juga merupakan institusi yang memegang peranan untuk memberikan literasi keuangan kepada anak. (Rapih, 2016)

Senada dengan Subroto Rapih, M. Asyhad dan Wahyu Agung dalam tulisannya mengemukakan urgensi literasi pada pendidikan dasar yang dikhususkan pada keuangan syariah. Jika pembangunan literasi keuangan dimaksudkan untuk memberikan peningkatan pemahaman

kepada orang yang sebelumnya *not literate* atau *les literate* menjadi *well literate*, serta meningkatnya jumlah pengguna produk dan jasa keuangan. Sedangkan dalam konteks syariah, literasi keuangan dimaksudkan agar produk dan jasa keuangan syariah yang dipilih konsumen dan masyarakat luas sesuai kebutuhan dengan mengetahui manfaat dan resiko yang diterimanya, juga mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini produk dan jasa keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. (Rapih, 2016)

Memberikan pemahaman pengelolaan keuangan kepada anak dapat melalui pos penerimaan, yang mana harta yang diterima dapat diperoleh melalui berdagang, bekerja, hadiah atau pemberian orang tua. Sedangkan pada pos pembelanjaan dapat didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan primer (*dhorury*), sekunder (*hajjiy*) dan tersier (*tahsiniy*). Adapun strategi yang dapat digunakan oleh instansi pendidikan dasar yaitu dengan menjadikan literasi keuangan syariah mata pelajaran yang mandiri dalam struktur kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. (Asyhad & Handono, 2017)

Eddy Iskandar juga memberikan pemahaman terkait urgensi pendidikan sistem ekonomi Islam sejak dini yang diawali dengan konsep Islam sebagai *the way of life* dan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Hal ini dapat dibuktikan dari peranan sistem ekonomi Islam yang mampu bertahan di tengah pusaran krisis dan mampu mengatasi dampak dari krisis global. (Iskandar, 2017)

Dalam tulisan lainnya, Sumandi mencoba memberikan pengenalan sistem ekonomi syariah kepada generasi muda melalui perbedaan dari sistem ekonomi yang ada yaitu ekonomi kapitalis, sosialisme, komunisme, fasisme serta ekonomi Islam. Di mana secara faktual ekonomi Islam menjadi alternatif sistem yang diyakini mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kondisi ekonomi saat ini dengan asas transaksi yang menyangkut kerelaan dan kemashlahatan kedua belah pihak. (Sumandi, 2018)

Literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar: tinjauan teoritis dan empiris juga dibahas oleh Tedy dan Syamsu Yusuf. Dalam tulisannya dikemukakan bahwa literasi keuangan syariah di Indonesia sangat rendah berdasarkan data yang diperoleh dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang mencapai 5,12%, hal tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan pangsa pasar konvensional. Oleh karena itu, dalam gagasannya bahwa literasi keuangan syariah dapat dimulai pada pendidikan tingkat dasar. Beberapa tantangan ditemukan oleh penulis dalam literasi keuangan syariah diantaranya minimumnya ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memahami konsep keuangan Islam berdasarkan nilai-nilai syariah dalam membentuk mindset dan perilaku Islam kepada masyarakat khususnya anak didik. (Tedy & Yusuf, 2020)

Dwi Novaria dan Ahmad Hariyadi mengungkapkan hal yang sama dengan Sumandi tentang pentingnya pengenalan pendidikan ekonomi Islam kepada generasi muda. Kebaharuan dalam tulisannya mengemukakan data faktual bahwa problematika di lapangan yaitu keterbatasan SDM yang berkualitas dengan kompetensi pemahaman yang baik tentang ekonomi Islam yang menyebabkan upaya kesejahteraan rakyat masih sulit tercapai. Salah satu sebab kesulitan tersebut disebabkan oleh paham sosial ekonomi yang dijadikan dasar operasional kebijakan pembangunan masih berorientasi pada paham ekonomi neoklasik yang mengedepankan individualisme. Selain itu juga paham materialisme masih mendominasi di beberapa kalangan masyarakat yang mana ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam termasuk amanat UUD (Undang-Undang Dasar) 1945. Oleh karenanya pendidikan ekonomi Islam perlu direalisasikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge* melainkan juga *transfer of value*. (Misidawati & Hariyadi, 2020)

Literasi ekonomi syariah yang ditulis oleh Zeni Rahmawati dan Rachma Indrarini berbasis studi kasus yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Kabupaten Jombang yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat literasi pada santri. Tingkat literasi pada tulisan ini mengacu kepada aturan BI tahun 2020 yang terbagi menjadi empat kelompok yakni *not literate*, *less literate*, *sufficient literate* dan *well literate*. Dalam mengukur

literasi ekonomi syariah santri digunakan enam indikator yaitu 1) aspek ekonomi syariah; 2) aspek lembaga pengelola dana sosial syariah; 3) aspek produk dan jasa halal; 4) aspek pengelolaan keuangan secara syariah; 5) kemampuan numerik ekonomi syariah; dan 6) aspek sikap terhadap masa depan. Dari enam aspek yang dinilai, hasil yang disimpulkan bawah tingkat literasi ekonomi syariah pada santri berada pada kelompok *sufficient literate* dengan rata-rata sebesar 73,64%. (Rahmawati & Indrarini, 2021)

Melanjuti tulisan sebelumnya terkait pentingnya literasi finansial pada anak, Retno Fuji Oktaviani, dkk memberikan gambaran terkait edukasi menumbuhkan literasi finansial khususnya di masa pandemi covid-19. Kurangnya pemahaman masyarakat akan literasi keuangan membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan global yang ada. Selain itu, pemahaman literasi finansial yang baik dapat melakukan penentuan produk dan layanan yang sesuai akan kebutuhan berdasarkan pertimbangan kewajiban, hak, manfaat maupun resiko. Dalam hal ini, edukasi yang diberikan yang diberikan kepada anak bisa dimulai dari pengenalan nominal uang dan dilanjutkan dengan cara pengelolaannya. (Oktaviani, Meidiyustiani, Qodriah, & Iswati, 2022)

Dari tulisan yang telah dikemukakan di atas, memberikan informasi bahwa pemahaman masyarakat atas literasi ekonomi dan keuangan Islam masih sangat rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan minimnya literasi ekonomi dan keuangan Islam diantaranya belum memiliki pengetahuan atau pemahaman akan perbedaan dan keunggulan yang ditawarkan dari sistem ekonomi Islam. Selain itu keberadaan SDM dan pakar ekonomi Islam yang masih terbatas guna mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat umum. Hal tersebut menjadi tantangan praktisi ekonom dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan Islam di seluruh daerah Indonesia. Adapun indikator dari kemampuan literasi ini dapat dilihat dari pemahaman masyarakat Indonesia terhadap produk, jasa dan kegiatan pada lembaga keuangan syariah maupun sektor riil.

Oleh karena itu, dari masalah-masalah yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya, penulis ingin menindaklanjuti upaya edukasi yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dasar dalam meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan Islam pada lembaga pendidikan tingkat dasar.

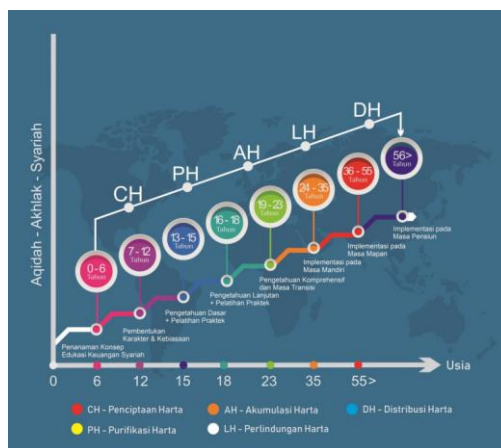
Metode

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tasmira yang berlokasi di Jalan Al Muttaqin, Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas, Kota Depok. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif dengan maksud mengungkap data di lapangan. Kemudian data diurai dan diinterpretasikan sebagaimana yang ada di lapangan guna memberikan gambaran data secara realita dalam pelaksanaan praktik bisnis di SDIT Tasmira Depok melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian yaitu anak didik, guru dan orang tua.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan yaitu deskriptif dengan sifat kualitatif agar dapat memahami makna yang ada di dalam fakta kegiatan *market day*. Sebagaimana Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian dari perilaku, persepsi, Tindakan atau yang lainnya secara holistik dan dideskripsikan melalui bahasa dan kata-kata. (Moleong, 2009).

Hasil dan Diskusi

Life-span development theory merupakan teori perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang digagas oleh Erik Erikson pada tahun 1959. (Jannah, Yacob, & Julianto, 2017) Teori ini dijadikan acuan dalam konsep penyusunan literasi ekonomi dan keuangan Islam bahwa manusia sepanjang hidupnya mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Kemudian, KNKS mengadopsi model peta jalan literasi ekonomi dan keuangan Syariah pada pembagian jenjang umur yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Pengelompokan Usia dan Fase Materi Literasi ekonomi dan keuangan Islam

Source: (KNKS, 2019)

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan usia dan fase materi literasi ekonomi dan keuangan Islam terbagi menjadi delapan yaitu:

- 1) Usia 0-6 tahun merupakan fase pertama dalam penanaman konsep edukasi ekonomi Islam yang dapat dilakukan melalui pola pengasuhan di lingkungan keluarga.
- 2) Usia 7-12 tahun merupakan pembentukan karakter dan kebiasaan melalui aktifitas sehari-hari.
- 3) Usia 13-15 tahun merupakan fase pembelajaran pengetahuan dasar ekonomi Islam yang diringi dengan praktik.
- 4) Usia 16-18 tahun merupakan tingkat lanjutan dalam pemahaman tentang zakat dan pajak, praktik ekonomi Islam pada lembaga keuangan serta akad-akad yang halal dan haram dalam bermuamalah.
- 5) Usia 19-23 tahun adalah fase pembelajaran dan pemahaman pengetahuan secara komprehensif terkait ekonomi Islam.
- 6) Usia 24-35 tahun merupakan fase implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas dalam perekonomian.
- 7) Usia 36-55 tahun adalah fase terwujudnya akhlak Islam dalam aktifitas kehidupan.
- 8) Usia 56 Tahun > merupakan fase tercapainya pemahaman literasi pada penanaman aqidah yang benar, serta berkontribusi pada aktifitas ekonomi berbasis bisnis komersil maupun non-komersil.

Pada fase usia 7-12 tahun dinilai memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dalam meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan Islam. Jika merujuk pada standar yang diterbitkan oleh KNKS, literasi pada anak usia 7-12 tahun memuat komponen sebagai berikut:

No	Tema	Komponen Materi
Penciptaan Harta		
1	Penciptaan Harta	Diceritakan makna bekerja perspektif Islam dan pekerjaan halal yang boleh dilakukan orangtua dan keluarga
2	Harta Waris	Dikenalkan harta waris yang akan menjadi hak anak ketika orang tua meninggal
3	Harta Pemberian	Dilatih untuk membeli barang-barang kebutuhan
Akumulasi Harta		
1	Investasi	Dilatih untuk merawat barang kepemilikannya
2	Bisnis	Diceritakan kisah kesuksesan bisnis Rasulullah dan para sahabat, sekaligus dapat dipraktikkan

	berbisnis
3 Perencanaan Keuangan	Dilatih untuk menabung pada suatu tujuan yang bersifat jangka pendek
Perlindungan Harta	
1 Asuransi Syariah	Dilatih untuk menolong kerabat yang mengalami kesulitan dan dikenali dengan asuransi syariah
2 Kebutuhan Khusus	Dikenali dengan cara penggunaan uang secara bijak
3 Kebutuhan Darurat	Dilatih agar terbiasa menabung di Bank, LKS atau Koperasi
Distribusi Harta	
1 Faraidh	Diceritakan kisah terkait harta waris
2 Wasiat dan Hibah	Dilatih untuk berbagi pada sesama teman dan keluarga
3 Wakaf	Diceritakan kisah terkait wakaf
Purifikasi Harta	
1 Zakat	Dilibatkan dalam proses pembayaran zakat orang tua
2 Infak dan Sedakah	Dilatih untuk mudah membantu orang lain melalui sedekah dan infak, serta dilibatkan dalam kegiatan sosial
3 Bebas Hutang	Dilatih agar tidak mudah untuk melakukan peminjaman uang

Tabel 1: Komponen Materi Literasi Ekonomi dan Keuangan Islam Fase Usia 7-12 Tahun

Source: (KNKS, 2019)

Dari komponen materi yang telah disusun oleh KNKS memberikan tanggung jawab kepada orang tua dan guru agar dapat memaksimalkan literasi kepada anak didik agar mampu mencapai indikator kualifikasi yang diharapkan. Pada indikator sikap, anak usia 7-12 tahun diharapkan mampu menunjukkan perilaku dalam interaksi sosial pada aktifitas ekonomi sebagai pribadi umat muslim yang beraqidahkan Islam dan berakhlak karimah. Indikator lainnya yaitu pada aspek pengetahuan dimaksudkan agar anak memiliki kemampuan konseptual dan faktual perekonomian dalam tatanan Islam melalui keterlibatan dalam aktifitas ekonomi. Pada indikator keterampilan dapat dilihat dengan kemampuan berpikir anak yang memiliki kreatifitas untuk melakukan hal produktif pada aktifitas ekonomi. Sehingga ketercapaian tiga indikator tersebut memperkuat capaian indikator lainnya yakni akidah maupun akhlak anak.

Kegiatan penanaman literasi ekonomi dan keuangan Islam dapat ditemukan pada kegiatan *market day* yang dilaksanakan oleh SDIT Tasmira Depok. Kegiatan *market day* dilakukan setiap semester berdasarkan kelompok kelas berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Aktifitas ini tidak hanya melibatkan anak sebagai peserta didik, melainkan peran guru dan orang tua dibutuhkan mulai dari proses produksi, pemasaran, distribusi sampai dengan konsumsi. Oleh karenanya, kegiatan *market day* merupakan fasilitas yang diberikan sekolah untuk menanamkan pemahaman ekonomi Islam dalam praktik bisnis, serta meneladani sikap-sikap yang dipegang oleh Rasulullah SAW dalam berbisnis. Sebelum pelaksanaan *market day*, komunikasi guru kepada orang tua dijalin guna memberikan arahan dan ketentuan yang perlu dijadikan acuan, diantaranya:

1) Kehalalan Produk

Pada aspek ini menjadi kewajiban orang tua untuk mengenalkan kepada anak didik mengenai produk-produk yang akan dijual harus memiliki standar kehalalan berdasarkan

syariat Islam dari mulai proses produksi hingga konsumsi. Ketika menjual makanan, maka perlu dipastikan bahan-bahan yang digunakan tidak mengandung unsur yang haram atau jika membeli barang jadi untuk dijual kembali, tidak dikategorikan pada barang yang haram. Selain itu dalam membeli barang atau produk harus dengan harta (uang) melalui usaha yang diizinkan oleh Allah SWT.

Dengan memberikan pemahaman tersebut, anak memiliki pengetahuan pada komponen literasi ekonomi dan keuangan Islam tentang penciptaan harta. Bahwa di dalam Islam harta harus diperoleh dengan cara-cara yang dihalalkan, salah satunya melalui berbisnis. Termasuk pengetahuan bahwa bisnis dalam Islam memiliki konsekuensi yaitu kebolehan hanya pada produk yang tidak mengandung unsur haram.

2) Ketentuan Produk dan Kisaran Harga Jual

Aspek lainnya yang juga perlu diperhatikan oleh orang tua pada kegiatan *market day* yaitu ketentuan produk dan kisaran harga jual. Pihak sekolah memberikan batasan pada produk yang diizinkan untuk dijual pada produk makanan, minuman, alat tulis atau aksesoris yang dibutuhkan oleh anak didik. Termasuk harga jual yang diperkenankan berkisar pada Rp 1.000 s.d. Rp 5.000.

Ketentuan ini memberikan konsekuensi kepada anak untuk memahami literasi ekonomi dan keuangan Islam pada akumulasi harta. Dengan skala nominal yang kecil, memungkinkan mereka dapat menghitung uang pendapatan dari hasil *market day*. Selain itu memberikan pemahaman bahwa hasil perolehan merupakan harta kepemilikannya yang bisa ditabung untuk membeli kebutuhan lainnya.

Jika peran orang tua terdeskripsikan sebelum pelaksanaan *market day*, tuntutan akan peran guru dapat terlihat ketika pelaksanaannya. Beberapa hal yang diterapkan saat pelaksanaan *market day* di SDIT Tasmira Depok, antara lain:

- 1) Pada komponen perolehan harta, guru perlu memberikan pemahaman kepada anak didik agar dapat membelajarkan harta (uang) sesuai dengan kebutuhan untuk menghindari sifat mubazir. Selain itu melatih anak didik untuk membelanjakan harta pada batas kemampuan agar tidak berhutang kepada orang lain.
- 2) Tidak menutup kemungkinan untuk memberikan pengetahuan mengenai berbagi dalam konsep hibah dengan produk penjualan yang dimiliki. Termasuk komponen purifikasi harta pada aspek sedekah bahwa sedekah dalam ajaran Islam tidak hanya dengan uang melainkan dengan harta lain yang dapat diberikan kepada mereka yang membutuhkan seperti makanan ataupun minuman. Sehingga dapat menamakan budaya menolong orang lain sejak dini.

Dari kegiatan *market day* yang dilakukan di sekolah sudah merupakan bagian dari upaya orang tua dan guru untuk meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan Islam di tingkat pendidikan dasar. Di mana dari satu kegiatan dapat mencapai beberapa indikator sebagaimana yang telah ditentukan oleh KNKS.

Kesimpulan

Literasi ekonomi dan keuangan Islam di SDIT Tasmira Depok dilaksanakan melalui edukasi pada kegiatan bisnis melalui *market day*. Interaksi dalam kegiatan *market day* ini tidak hanya antar anak didik, melainkan peran guru dan orang tua menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan tersebut. Adapun komponen materi literasi ekonomi dan keuangan Islam yang dapat tercapai dari kegiatan *market day* yaitu perolehan harta, akumulasi harta, distribusi harta dan purifikasi harta melalui pemahaman mengenai perolehan harta melalui cara-cara yang dibenarkan oleh syariat Islam; pembiasaan untuk berbelanja sesuai kebutuhan agar tidak mubazir dan tidak berhutang, serta menabung pada kebutuhan berjangka pendek dalam nominal yang cukup besar; dan penanaman sifat empati dengan cara berbagi kepada sesama melalui sedekah ataupun hibah.

Referensi

- Anshori, A. G. (2008). Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam: La Riba, Volume 2, Nomor 2, Desember*.
- Asyhad, M., & Handono, W. A. (2017). Urgensi Literasi Keuangan Syariah pada Pendidikan Dasar. *Jurnal MIYAH, Volume 13, Nomor 01, Januari*.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Bandung: Rajawali Press.
- Iskandar, E. (2017). Urgensi Pendidikan Sistem Ekonomi Islam Sejak Dini. *Jurnal Sabilarrasyad, Volume II, Nomor 02*.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and gender Studies, Volume 3, Nomor 1, Maret*.
- KNKS, K. N. (2019). *Strategi Nasional pengembangan Materi Edukasi untuk Peningkatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah.
- Komite Nasional Keuangan Syariah, K. (2018). *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Misidawati, D. N., & Hariyadi, A. (2020). Pengenalan Pendidikan Ekonomi Islam kepada Generasi Muda: Upaya Peningkatan Mutu Ekonomi Masa Depan. *E-Jurnal PPS UNG, Volume 06, Nomor 03, September*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., Qodriah, & Iswati, H. (2022). Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Moestopo, Volume 5, Nomor 2*.
- Rahmawati, Z., & Indrarini, R. (2021). Literasi Ekonomi Syariah pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberan Kabupaten Jombang. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, Volumen4, Nomor 3, 2*.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Jurnal Scholaria, Volumen 6, Nomor 2*.
- Sumandi. (2018). Peran Pendidikan dan Pengenalan Sistem Ekonomi Syariah Kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Edunomika, Volume 2, Nomor 2, Agustus*.
- Tedy, & Yusuf, S. (2020). Literasi Keuangan Syariah pada Pendidikan Dasar: Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah, Volume 1, Nomor 2, Januari*.